

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

a. Efektifitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan kata efektif mempunyai arti dapat membawa hasil, berhasil guna (tentang usaha, tindakan). Sedangkan menurut Pidarta dalam Utami (2018) mengartikan, “suatu pekerjaan dikatakan efektif ialah kalau pekerjaan itu memberi hasil yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan semula, dengan kata lain kalau pekerjaan itu sudah mampu merealisasi tujuan organisasi dalam aspek yang dipekerjakan itu”.

Efektifitas pengajaran itu seharusnya ditinjau dari hubungannya dengan guru tertentu yang mengajar kelompok siswa tertentu, di dalam situasi tertentu dalam usahanya mencapai tujuan-tujuan instruksional tertentu. (Popham & Baker , 2005). Menurut Soemosasmito dalam Utami (2018) mengatakan, “suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifitasan pengajaran, yaitu: 1) presentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap KBM, 2) rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi diantara siswa, 3) ketetapan Antara kandungan materi ajaran dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan, dan 4) mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif”. Khalifah dan Qutub (2009) menjelaskan tentang kriteria efektif sebagai berikut:

“Apabila seorang guru berhasil memberi pengantar pelajarannya, mendorong kerjasama murid-murid dengannya, memerhatikan perbedaan individual, di antara mereka, memiliki metode yang sesuai dengan kemampuan mereka dan keahlian dihasilkan murid jelas, menyampaikan data pengetahuan secara bertahap kepada mereka, menguasai materinya, sedangkan sarana pengajaran tersedia secara lengkap serta sesuai dengan pelajaran yang diberikan, berarti metode mengajarnya efektif. Agar seluruh kriteria efektif itu terwujud, harus dilakukan variasi metode

mengajar dan variasi level evaluasi konstruktif pada saat pelajaran berlangsung.”

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa efektifitas suatu pembelajaran adalah situasi tertentu yang mampu memberikan hasil yang sesuai kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini menggunakan empat aspek sebagai indikator untuk mencapai efektifitas model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar siswa pada materi bangun ruang, yaitu:

1. Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran

Sardiman (2006) menyatakan bahwa aktivitas belajar merupakan aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar keduanya saling berkaitan. Oemar Hamalik (2009) menyatakan bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Soemanto dalam Islamiyah (2018), macam-macam keaktifan belajar yang dapat dilakukan oleh siswa dalam beberapa situasi adalah sebagai berikut:

- a) Mendengarkan
- b) Memandang
- c) Meraba, mencium dan mencicipi
- d) Menulis atau mencatat
- e) Membaca
- f) Membuat ringkasan
- g) Mengamati tabel, diagram atau bagan
- h) Menyusun kertas kerja
- i) Mengingat
- j) Berfikir
- k) Latihan atau praktek mereparasi

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan aktivitas belajar siswa merupakan suatu kegiatan aktivitas fisik maupun mental yang dilihat selama proses pembelajaran.

2. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran

(Davies , 1986) mengatakan bahwa pada hakekatnya ada dua macam kegiatan yang dilakukan oleh setiap guru dalam pembelajaran, yakni:

- 1) Mengelola pembelajaran dan sumber belajar
- 2) Menjadi sumber belajar

Jika guru sengaja menciptakan suatu lingkungan belajar dikelasnya dengan maksud agar tujuan yang sudah ditetapkan dapat dicapai maka ia bertindak sebagai “guru-manager”, sedangkan jika guru tersebut secara fisik hadir di kelas maka ia menjadi salah satu dari sumber belajar yang dikelolanya dan perannya adalah sebagai “guru-pelaksana”.

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dilihat pada saat proses pembelajaran berlangsung. Kemampuan guru dikatakan efektif apabila telah mencapai kriteria baik dengan aktivitas yang dilakukan guru sesuai dengan langkah-langkah RPP.

3. Ketuntasan belajar

Ketuntasan belajar dilihat dari hasil belajar siswa yang telah memenuhi nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang berlaku di sekolah tersebut. Hasil belajar siswa dengan model pembelajaran inkuiri adalah skor yang menggambarkan ketercapaian tujuan pembelajaran dicapai oleh siswa setelah mengikuti serangkaian pembelajaran menggunakan metode inkuiri.

Hasil belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015) merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal atau puncak proses belajar. Sedangkan menurut Nawawi dalam Susanto, hasil belajar adalah sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam memperoleh materi pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes dari materi pelajaran tertentu.

Hasil belajar atau ketuntasan belajar siswa pada penelitian ini dilihat dari hasil atau skor yang didapatkan pada *posttest* yang diberikan.

4. Respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran

Respon siswa dapat dikaitkan dengan minat belajar siswa. Menurut Slameto dalam (Djuniarti, 2018) mengemukakan bahwa minat adalah

suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Sedangkan menurut Alya (2009) respon diartikan sebagai tanggapan atau reaksi jawaban. Sehingga respon siswa merupakan tanggapan atau reaksi jawaban siswa terhadap proses pembelajaran yang telah diikuti.

Respon siswa terhadap model pembelajaran inkuiri adalah tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran yang meliputi ketertarikan atau semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Model pembelajaran yang baik dapat memberi respon yang positif bagi siswa setelah mengikuti pembelajaran.

Dalam penelitian ini, model pembelajaran inkuiri pada pembelajaran matematika materi bangun ruang dikatakan efektif apabila memenuhi empat indikator tersebut.

b. Model Pembelajaran Inqiury

Model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui Tanya jawab antara guru dan siswa. Pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *heurikein* yang berarti saya menemukan. (Sanjaya , 2010).

Menurut Gulo dalam Anam (2015) inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal keseluruhan kemampuan siswa dalam mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Tabrani (1992:177) menjelaskan sistem belajar inquiry ini guru menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuknya yang final, tetapi peserta didik yang diberi peluang untuk mencari dan menemukannya sendiri dengan

mempergunakan teknik pendekatan pemecahan masalah. Secara garis besar prosedurnya sebagai berikut:

1. *Stimulation*: Guru mulai dengan bertanya mengajukan persoalan, atau menyuruh peserta didik membaca atau mendengarkan uraian yang memuat permasalahan.
2. *Problem Statement*: Peserta didik diberi kesempatan mengidentifikasi berbagai permasalahan, sebanyak mungkin memilihnya yang dipandang paling menarik dan fleksibel untuk dipecahkan. Permasalahan yang dipilih ini selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan atau hipotesis (pernyataan sebagai jawaban sementara atas pertanyaan tersebut).
3. *Data Collection*: Untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar-tidaknya hipotesis itu, peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan informasi yang relevan, dengan jelas membaca literatur, mengamati objeknya, mewawancarai orang sumber, mencoba (uji coba) sendiri, dan sebagainya.
4. *Data Processing*: Semua informasi (hasil bacaan wawancara, observasi, dan sebagainya) itu diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasikan, bahkan kalau perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditaksirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.
5. *Verification*: Berdasarkan hasil pengolahan dan taksiran atau informasi yang ada tersebut (available information), pertanyaan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian di cek, apakah terjawab atau, dengan kata lain, terbukti atau tidak.
6. *Generalization*: Tahap selanjutnya, berdasarkan hasil verifikasi tadi siswa belajar menarik generalisasi atau kesimpulan tertentu.

Kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan

Metode pembelajaran inkuiri adalah metode pembelajaran yang banyak dianjurkan. Oleh karena itu metode ini memiliki beberapa kelebihan, diantaranya:

- a. Metode ini merupakan metode yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui metode ini dianggap lebih bermakna.
- b. Dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- c. Merupakan metode yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengetahuan.
- d. Keuntungan lain adalah metode ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

2. Kekurangan

Disamping memiliki kelebihan, metode ini mempunyai kelemahan diantaranya:

- a. Jika metode pembelajaran inkuiri digunakan sebagai metode pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- b. Metode ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- c. Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
- d. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka metode ini akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

Berdasarkan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran dalam mencari dan menemukan sendiri jawaban dari permasalahan, melibatkan kemampuan siswa dengan teknik pendekatan pemecahan masalah.

c. **Media karsir**



Gambar 2. 1 Media karsir

1. Pengertian Media karsir

Media karsir adalah alat yang digunakan untuk menghitung volume limas dan prisma menggunakan karsir (karton dan pasir). Karton dibentuk agar menjadi bangun ruang limas dan prisma, sedangkan pasir digunakan untuk mengetahui volume bangun ruang tersebut.

2. Alat dan Bahan Media karsir

- a. Karton
- b. Pasir
- c. Penggaris

3. Cara penggunaan Media karsir

Sebelumnya siswa telah diberikan karton yang telah berbentuk prisma, kemudian mengisinya dengan pasir yang telah disediakan untuk mengukur volume prisma tersebut. Lalu menuangkannya kedalam bentuk limas yang memiliki luas alas dan tinggi yang sama. Siswa mengidentifikasi berapa banyak limas yang dapat terisi oleh pasir yang telah digunakan untuk mengukur prisma tersebut. setelah pengukuran tersebut, siswa dapat mengetahui volume pasir pada prisma dapat mengisi tiga kali volume limas yang memiliki luas alas dan tinggi yang sama dengan prisma.

4. Manfaat Media karsir

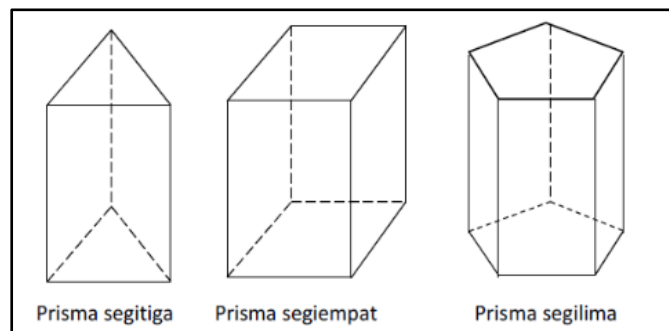
- a. Untuk mempermudah pemahaman siswa tentang konsep volume bangun ruang limas dan prisma.
- b. Memberi motivasi kepada siswa untuk mempelajari volume limas dan volume prisma.

d. Materi Volume Bangun Ruang Sisi Datar

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah volume bangun ruang sisi datar, yang meliputi prisma dan limas. Berikut dijelaskan mengenai pengertian dan volume dari masing-masing bangun ruang sisi datar.

a) Prisma

Prisma adalah suatu bangun ruang yang dibatasi oleh dua bidang yang sejajar dan beberapa bidang lain yang saling memotong menurut garis yang sejajar. (Yohanes , 2008). Prisma adalah bangun ruang yang memiliki sepasang sisi yang sama dan sejajar serta rusuk-rusuk tegaknya saling sejajar. (Pratiwi R. , 2011).



Gambar 2. 2 Macam-macam Prisma

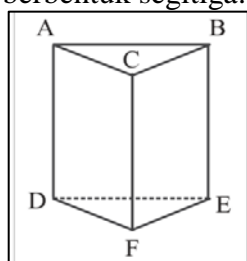
Rumus Umum Volume Prisma :

$$V. \text{ Prisma} = (\text{Luas Alas}) \times (\text{Tinggi})$$

Macam-macam Prisma

a. Prisma Segitiga

Prisma segitiga yaitu suatu prisma yang alas dan atapnya berbentuk segitiga.



Dibaca : Prisma Segitiga ABC.DEF

Rumus Volume Prisma Segitiga:

$$V. \text{ Prisma} = (\text{Luas Alas}) \times (\text{Tinggi})$$

Gambar 2. 3 Prisma Segitiga

b. Prisma Segiempat

Prisma segiempat dibagi menjadi dua:

1. Jika sisi-sisinya pada prisma itu besar dan bentuknya sama, maka bangun itu disebut kubus.
2. Jika alasnya berbentuk persegi panjang maka disebut juga dengan balok.

c. Prisma Segi lima

Pemberian nama prisma sebenarnya berdasarkan bagaimana bentuk bidang alasnya, jika prisma tersebut berbentuk segi lima maka disebut sebagai prisma segi lima.

b) Limas

Limas adalah bangun ruang yang selimutnya merupakan bangun segitiga dengan satu titik persekutuan, yang disebut puncak limas. Berikut ini adalah contoh-contoh dari beberapa limas. (Pratiwi R., 2011). Limas adalah sebuah bangun ruang dengan bidang alas segibanyak dan dari bidang alas dibentuk sisi serupa segitiga yang bertemu pada satu titik. (Yohanes , 2008).



Gambar 2. 4 Macam-macam Limas

Rumus Umum Volume Limas:

$$V. \text{ Limas} = \frac{1}{3} \times (\text{Luas Alas}) \times (\text{Tinggi})$$

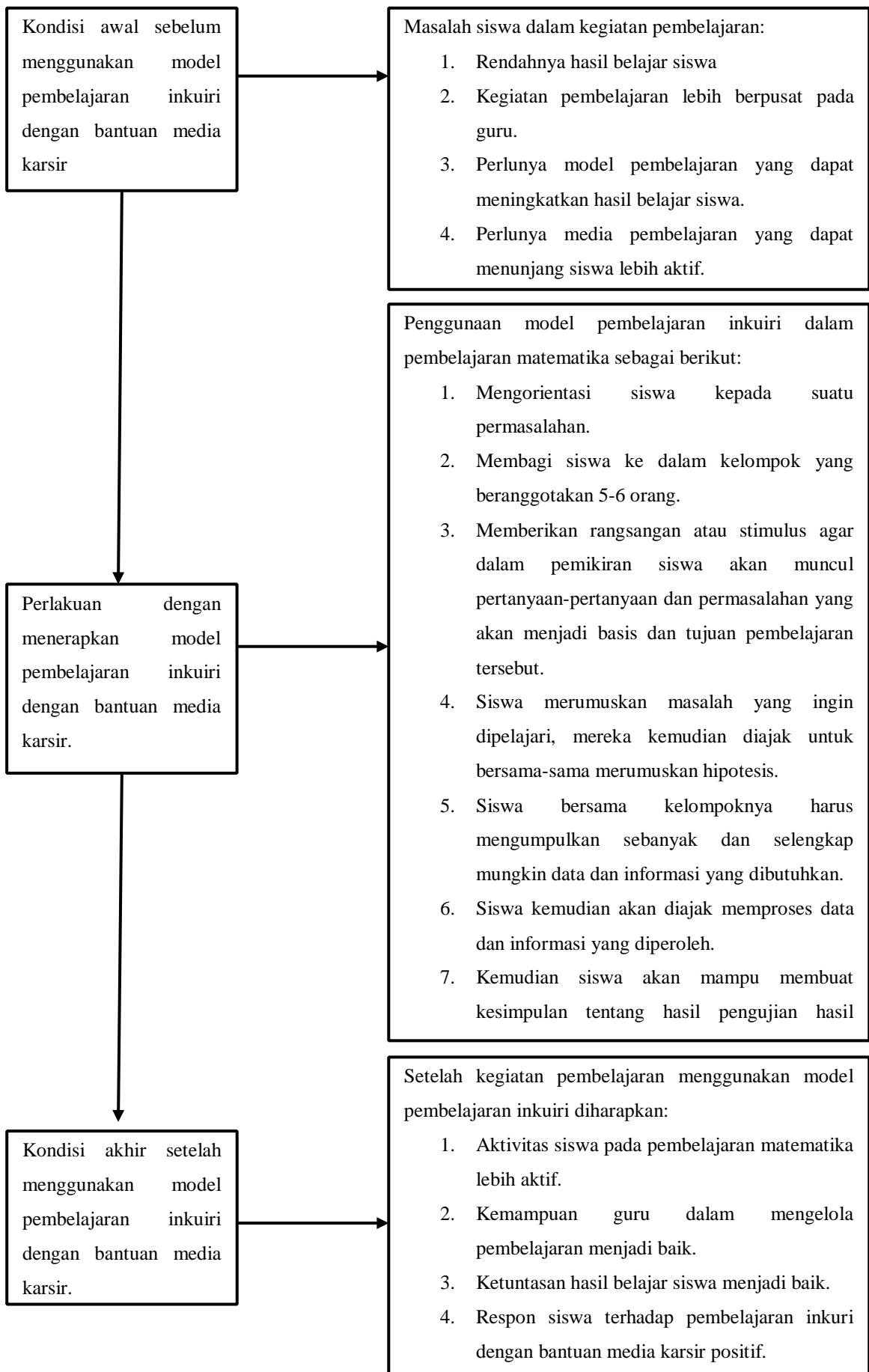
B. Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai referensi penelitian terkait dengan efektifitas model pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Rif'at Shafwatul Anam pada tahun 2015 tentang "Efektifitas dan Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar." Hasil penelitian menunjukkan, bahwa efektifitas pembelajaran inkuiri berdasarkan hasil rata-rata hitung *N-gain* kemampuan kognitif dari hasil skor pretes dan postes didapatkan sebesar 0,38. Berdasarkan ketrampilan proses sains nilai rata-rata hitung *N-Gain* adalah 0,53. Kesimpulan hasil pembelajaran menggunakan model inkuiri termasuk dalam kriteria efektif kategori sedang. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan perbedaan penelitian yang sudah pernah ada dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu jenis penelitian ini menggunakan *pre-experiment design* yang hanya menggunakan satu kelas dan materi yang akan digunakan adalah volume bangun ruang.
2. Penelitian kedua dilakukan oleh Imam Mashuri pada tahun 2012 tentang "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah dan Inkuiri Ditinjau dari Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri Kabupaten Blora". Hasil penelitian menunjukkan, model pembelajaran inkuiri menghasilkan prestasi belajar matematika lebih baik dibanding dengan model pembelajaran konvensional. Dan perbedaan penelitian yang sudah pernah ada dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu penelitian ini dilakukan dengan tujuan melihat keefektifitasan model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan kajian teori yang telah di uraikan di atas maka dapat disusun kerangka berfikir guna memperoleh jawaban sementara. Dalam model pembelajaran inkuiri, siswa akan menyelidiki mengenai materi belajar dalam kelompok. Dengan kegiatan penyelidikan ini di harapkan siswa dapat mengungkapkan berbagai pendapat untuk menyelesaikan masalah serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang membangun. Kondisi akhir yang diharapkan dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan uraian diatas kerangka berfikir pada penelitian ini dapat dilihat dalam gambar.



D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian pustaka, maka hipotesis penelitian ini adalah “Pembelajaran dengan metode inkuiri dengan bantuan media karsir efektif diterapkan pada siswa kelas VIII-A di MTs YATABU Surabaya”.